

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

a. Tinjauan Implementasi Pembelajaran

Implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran. Secara garis besar, implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dan sebuah rencana disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran.¹

Implementasi pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran dilakukan untuk mendapatkan strategi pembelajaran yang tepat agar diperoleh hasil belajar yang optimal sesuai dengan tujuan belajar. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran dan harus dapat diukur atau dievaluasi keberhasilannya. Keberhasilan belajar antara lain ditentukan oleh pemahaman karakteristik isi materi pelajaran, karakteristik siswa, dan proses pembelajaran.²

Perencanaan proses pembelajaran adalah persiapan yang dilakukan guru untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) lengkap dan sistematis, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.³

¹Nurdin Dan Usman, *Implementasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011), Hal, 34

² Muzazanah, <https://bdjakarta.kemendikbud.go.id/berita/implementasi-pembelajaran-berdasarkan-standar-proses-dan-pembelajaran-abad-21> . 28/09/2021, 18:30 WIB

³ D.M. Wardika Yusana, Dkk. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Bangsa Pada Siswa Smk Negeri 2 Tabanan". Volume 2 Tahun 2013. Hal. 4.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.⁴ Misalkan dalam pembelajaran tahun ajaran 2020/2021 yang dilaksanakan secara online atau dalam jaringan guru melaksanakan RPP dalam jaringan seperti melaksanakan tiga komponen pada pembelajaran online yaitu⁵:

- a. Model pembelajaran
- b. Strategi instruksional dan pembelajaran
- c. Media pembelajaran online.

Ketiga komponen ini membentuk suatu keterkaitan interaktif, yang didalamnya terdapat model pembelajaran yang tersusun sebagai suatu proses sosial yang menginformasikan desain dari lingkungan pembelajaran online, yang mengarah ke spesifikasi strategi instruksional dan pembelajaran yang secara khusus memungkinkan untuk memudahkan belajar melalui penggunaan teknologi pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Model *contextual teaching and learning* dapat diterapkan pada proses pembelajaran untuk melatih ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dalam meningkatkan kecerdasan intelektual. Seperti proses kegiatan pelaksanaan pada mata pelajaran Fiqih diterapkan model pembelajaran *contxtual teaching and learning* pada materi jual beli, dengan penerapan model pembelajaran *contxtual teaching and learning* siswa bukan hanya memahami pengertian jual beli secara tekstual namun juga secara kontekstual yang dapat menguatkan ingatan siswa atas materi yang dia terima dengan mempraktikan materi jual beli.

⁴D.M. Wardika Yusana, I.B. Putrayasa, I N. "Sudiana, Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Bangsa Pada Siswa Smk Negeri 2 Tabanan." *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Volume 2 Tahun 2013, Hal. 4.

⁵ Novita Arnesil Dan Abdul Hamid K, "Penggunaan Media Pembelajaran Online – Offline Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris",.... Hal. 88.

Evaluasi adalah untuk mengukur hasil dari program yang diselenggarakan dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dan hal ini dilakukan sebagai alat untuk memberikan dasar bagi pembuatan keputusan tentang program agar program tersebut di masa depan bisa lebih baik.⁶ Berdasarkan pernyataan diatas evaluasi dilaksanakan untuk menilai kegiatan pembelajaran baik dari perencanaan dan pelaksanaan. Evaluasi berguna sebagai penilaian atau pengukuran kegiatan pembelajaran.

Jadi Implementasi pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran serta dapat mencapai keberhasilan belajar. Tujuan dan keberhasilan belajar dapat tercapai dengan kerjasama antara tenaga kependidikan, guru dan siswa dalam implementasi pembelajaran.

Guru melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas tinggi sehingga mampu menghasilkan prestasi belajar siswa. Tugas utama seorang guru adalah untuk membantu siswa dalam belajar. Ada 3 fungsi yang dapat diperankan guru dalam pembelajaran, yakni⁷:

1. Sebagai perancang pembelajaran.
2. Pengelola pembelajaran.
3. Evaluator pembelajaran.

Sebagai perancang atau perencana pembelajaran, seorang guru diharapkan mampu merancang pembelajaran agar dapat terlaksana secara efektif dan efisien, untuk itu guru dituntut memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar untuk merancang kegiatan pembelajaran dengan memilih media pembelajaran, merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode atau pendekatan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Sebagai pengelola pembelajaran seorang guru harus mampu mengelola seluruh proses kegiatan pembelajaran dengan menciptakan kondisi belajar yang dinamis

⁶CH. Weiss, *Evaluation Research*, (London: Prentice Hall, Inc., 1972), hlm. 4

⁷Arikunto, S. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). Hal. 38.

dan kondusif, sehingga guru dituntut secara terus menerus memantau hasil belajar yang telah dicapai siswa dan selalu berusaha meningkatkannya.

b. Tinjauan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Model pembelajaran menurut Joyce dalam Trianto model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan sebagainya.⁸

Sedangkan Soekamto, dkk dalam Nurulwati model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar atau guru dalam merencanakan aktivitas belajar-mengajar.⁹

Definisi dari model pembelajaran diatas dapat disimpulkan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar atau guru dalam merencanakan aktivitas belajar-mengajar dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan sebagainya.

⁸Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya : Apollo, 2006), Hlm. 66.

⁹*Ibid...* hal. 67.

Model pembelajaran kontekstual merupakan implementasi dari KTSP yang fungsi dan peranan guru hanya sebagai mediator siswa lebih produktif untuk merumuskan sendiri tentang fenomena yang berkaitan dengan fokus kajian secara kontekstual bukan hanya pembelajaran secara tekstual.¹⁰ Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pembelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Contextual teaching and learning menekankan pada berfikir tingkat lebih tinggi, transfer pengetahuan dari lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisaan dan pensintesis informasi dan data dari berbagai sumber dari pandangan.¹¹ Disamping itu telah teridentifikasi enam unsur kunci *contextual teaching and learning* seperti pembelajaran bermakna: pehaman relevansi dengan hidup mereka, penerapan pengetahuan: kemampuan untuk menerapkan pada masa sekarang dan akan datang., berfikir tingkat lebih tinggi: siswa dilatih untuk menggunakan berfikir kritis dan kreatif dalam memecahkan suatu masalah, kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standart, responsif terhadap budaya: pendidik harus memahami dan menghormati nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan siswa, sesama rekan pendidik dan masyarakat tempat mereka mendidik, penilaian autentik: penggunaan berbagai macam strategi penilaian yang secara valid mencerminkan hasil belajar sesungguhnya yang diharapkan dari siswa.

Dalam menerapkan model *contextual teaching and learning* dalam kehidupan sehari-hari melibatkan beberapa komponen utama yaitu, konstruktivisme (konstruktivism) bertanya (questioning), inkuiri (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan

¹⁰*Ibid...* hal. 136.

¹¹*Ibid*

(modelling), refleksi (reflektion), penilaian (authentic assesement).¹² Sebuah kelasdikatan menggunakan kontekstual (*contextual teaching and learning*) jika menerapkan ketujuh komponen diatas dalam pembelajarannya, dan dapat diterapkan dalam kurikulum apasaja, bidang study apa saja dan kelas yang bagaimanapun keadaanya.

Menurut Johnson dalam Nurhadi, ada 8 komponen yang menjadi karakteristik dalam pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut¹³:

1. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningfull connection*). Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).
2. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*). Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
3. Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*). Siswa melakukan kegiatan yang signifikan : ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya atau hasilnya yang sifatnya nyata.
4. Bekerja sama (*collaborating*). Siswa dapat bekerja sama. Guru dan siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, guru membantu siswa memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
5. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif : dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan

¹²*Ibid*

¹³ Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat PLP, 2002), hlm. 13.

masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.

6. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*). Siswa memelihara pribadinya : mengetahui, memberi perhatian, memberi harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.
7. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standard*). Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi : mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “*excellence*”.
8. Menggunakan penilain autentik (*using authentic assessment*). Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari untuk dipublikasikan dalam kehidupan nyata.

komponen yang menjadi karakteristik dalam pembelajaran kontekstual Siswa dapat melakukan hubungan yang bermakna seperti siswa dapat belajar Fikih secara aktif baik individu atau bersama kelompok. Siswa melakukan kegiatan yang signifikan dengan melakukan belajar sesuatu yang bersifat nyata dalam kehidupan seperti menganalisis persoalan Fikih yang ada pada masyarakat. Siswa dapat bekerja sama. Guru dan siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, guru membantu siswa memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

Terdapat 7 (tujuh) komponen pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme, penemuan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik.

1. Konstruktivisme (*Constructivism*).

Konstruktivisme adalah mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Menurut Sardiman, teori atau aliran ini merupakan landasan berfikir bagi pendekatan kontekstual (CTL). Pengetahuan riil bagi para siswa adalah sesuatu yang dibangun atau ditemukan oleh siswa itu sendiri. Jadi pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang diingat siswa, tetapi siswa harus merekonstruksi pengetahuan itu kemudian memberi makna melalui pengalaman nyata.¹⁴

2. Menemukan (*Inquiry*).

Menemukan atau inkuiri adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada proses pencarian penemuan melalui proses berfikir secara sistematis, yaitu proses pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman sehingga siswa belajar menggunakan keterampilan berfikir kritis.

Menurut Lukmanul Hakiim, guru harus merencanakan situasi sedemikian rupa, sehingga para siswa bekerja menggunakan prosedur mengenali masalah, menjawab pertanyaan, menggunakan prosedur penelitian/investigasi, dan menyiapkan kerangka berfikir, hipotesis, dan penjelasan yang relevan dengan pengalaman pada dunia nyata.¹⁵

3. Bertanya (*questioning*).

Bertanya, yaitu mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui dialog interaktif melalui tanya jawab oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar. Dengan penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam. Dengan mengajukan

¹⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 223.

¹⁵ Lukmanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2009), hlm. 59.

pertanyaan, mendorong siswa untuk selalu bersikap tidak menerima suatu pendapat, ide atau teori secara mentah. Ini dapat mendorong sikap selalu ingin mengetahui dan mendalami (*curiosity*) berbagai teori, dan dapat mendorong untuk belajar lebih jauh.

4. Masyarakat Belajar (*learning community*).

Konsep masyarakat belajar (*learning community*) ialah hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Guru dalam pembelajaran kontekstual (CTL) selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Siswa yang pandai mengajari yang lemah, yang sudah tahu memberi tahu yang belum tahu, dan seterusnya. Dalam praktiknya “masyarakat belajar” terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, bekerja sama dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja sama dengan masyarakat.¹⁶

5. Pemodelan (*modeling*)

Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, perlu ada model yang bisa ditiru oleh siswa. Model dalam hal ini bisa berupa cara mengoperasikan, cara melempar atau menendang bola dalam olah raga, cara melafalkan dalam bahasa asing, atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu.

Guru menjadi model dan memberikan contoh untuk dilihat dan ditiru. Apapun yang dilakukan guru, maka guru akan bertindak sebagai model bagi siswa. Ketika guru sanggup melakukan sesuatu, maka siswapun akan berfikir sama bahwa dia bisa melakukannya juga.

6. Refleksi (*reflection*).

Refleksi merupakan upaya untuk melihat, mengorganisir, menganalisis, mengklarifikasi, dan mengevaluasi hal-hal yang telah

¹⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 87.

dipelajari. Realisasi praktik di kelas dirancang pada setiap akhir pembelajaran, yaitu dengan cara guru menyisakan waktu untuk memberikan kesempatan bagi para siswa melakukan refleksi berupa : pernyataan langsung siswa tentang apa-apa yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, diskusi, dan hasil karya.

7. Penilaian Otentik (*authentic assessment*).

Pencapaian siswa tidak cukup hanya diukur dengan tes saja, hasil belajar hendaknya diukur dengan assesmen autentik yang bisa menyediakan informasi yang benar dan akurat mengenai apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa atau tentang kualitas program pendidikan.¹⁷

Komponen diatas adalah 7 komponen utama yang ada pada pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* yang dapat digunakan pada mata pelajaran Usul Fiqih sehingga siswa dapat dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide, dengan dasar itu pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengonstruksi” bukan “menerima”. Siswa didibiasakan pula menemukan, yaitu proses pembelajaran yang didasarkan pada proses pencarian penemuan melalui proses berfikir secara sistematis, yaitu proses pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman sehingga siswa belajar menggunakan keterampilan berfikir kritis. Siswa dibiaakan bertanya berguna mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui dialog interaktif melalui tanya jawab oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar. Hasil belajar dapat diperoleh dari kerjasama dan berdiskusi dengan teman belajar. Dalam belajar siswa dapat mencontoh pemodelan yang dicontohkan guru seperti cara rukuk yang benar. Refleksi

¹⁷ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 119.

merupakan upaya untuk melihat, mengorganisir, menganalisis, mengklarifikasi, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari. Penilaian otentik merupakan proses pengumpulan berbagai data untuk memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data ini dapat berupa tes tertulis, proyek (laporan kegiatan), karya siswa, performance (penampilan presentasi) yang terangkum dalam portofolio siswa.

Implementasi kegiatan belajar pembelajaran terdapat 3 tahapan dalam implementasinya, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a) Perencanaan

Perencanaan pembelajaran dimulai dengan observasi kurikulum yang sedang diterapkan oleh sekolah, materi yang diajarkan, dan kebutuhan siswa dalam melaksanakan belajar pembelajaran. Setelah dilakukan observasi siswa, disusunlah rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan atau sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaian atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.¹⁸

Dalam konteks pendidikan berbasis kompetensi, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut adalah kompetensi yang harus dimiliki siswa, sehingga rencana pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan dalam kaitannya dengan upaya mencapai kompetensi yang diharapkan, yakni kompetensi kognitif, afektif, dan kompetensi psikomotor.¹⁹

Kompetensi kognitif yaitu pengembangan pengetahuan siswa,

¹⁸ E. Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet Ke-4, hal. 22.

¹⁹ Rahmat Raharjo, Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran, (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), hal., 35.

kompetensi afektif yaitu pengembangan sikap dan perilaku siswa, dan kompetensi psikomotorik adalah pengembangan keterampilan siswa.

Perencanaan proses pembelajaran adalah persiapan yang dilakukan guru untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) lengkap dan sistematis, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.²⁰

Penyusunan RPP kelas X Agama pada mata pelajaran Fiqih dalam materi tertentu disesuaikan dengan model pembelajaran CTL. Model pembelajaran CTL memiliki sintaks yang terdiri dari 6 tahap, tahapan sintaks model pembelajaran CTL yaitu²¹:

1. Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik
2. Mengembangkan sikap ingin tahu
3. Menciptakan masyarakat belajar
4. Menghadirkan model
5. Melakukan refleksi
6. Melakukan penilaian yang sebenarnya

Tercapainya kompetensi siswa kelas sepuluh dalam mata pelajaran usul fikih dalam ranah kognitif, afektif serta psikomotorik dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah tujuan dari pembelajaran di MAN 3 Nganjuk.

b) Pelaksanaan

²⁰ D.M. Wardika Yusana, dkk.” Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Bangsa Pada Siswa Smk Negeri 2 Tabanan”. Volume 2 Tahun 2013

²¹Julianto. 2011. *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press. Hal. 77.

Tujuan tercapainya pencapaian kompetensi antar siswa dari ranah kognitif afektif dan psikomotorik guna meningkatkan kecerdasan siswa, dengan demikian penggunaan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik adalah model pembelajaran *contextual teaching and learning* karena siswa didalam model pembelajaran *contextual teaching and learning* menggunakan metode inkuiri dimana siswa belajar bukan hanya tekstual tapi juga kontekstual, dengan demikian pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* harus sesuai dengan sintaks pembelajaran *contextual teaching and learning*.

Sintaks model pembelajaran *contextual teaching and learning* terdapat tiga fase yaitu sebagai berikut²²:

1. Pendahuluan
 - a. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan manfaat dari proses pembelajaran serta pentingnya materi ajar yang akan dipelajari.
 - b. Guru menjelaskan proses pembelajaran kontekstual:
 - 1) Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok
 - 2) Tiap kelompok diberi tugas tertentu misalnya melakukan observasi untuk objek-2 tertentu
 - 3) Siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai yang diperoleh melalui observasi
2. Kegiatan Inti
 - a. Di luar kelas siswa melakukan aktivitas sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.
 - b. Di dalam kelas siswa mendiskusikan hasil observasi dan mempresentasikan hasil diskusi serta memberikan tanggapan-tanggapan yang ditujukan pada mereka.

²² Mufaroekah, *Stragi dan Model-model Pembelajaran*,.....hal. 144-145.

3. Penutup

- a. Dengan bimbingan guru siswa menyimpulkan hasil belajarnya.
- b. Guru menugaskan siswa untuk menulis tentang objek atau fenomena yang telah mereka observasi dan diskusinya.

Jadi berdasarkan fase/pola pada pembelajaran *contextual teaching and learning* di atas, pelaksanaan *contextual teaching and learning* itu utamanya/yang paling pokok adalah di luar kelas, yaitu melakukan pengamatan ataupun melakukan sendiri aktifitas yang terkait dengan tema pelajaran.²³ Model pembelajaran *contextual teaching and learning* menekankan pada keaktifan dan kreatifitas siswa dalam belajar.

Implementasi model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Fiqih kelas X-Agama MAN 3 Nganjuk tahun ajaran 2020/2021 dilaksanakan secara daring, sehingga dilakukan dengan cara berbeda dari pada yang di jelaskan diatas. Pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan), sintaks model pembelajaran *contextual teaching and learning* di padukan dengan media pembelajaran online.

c) Evaluasi

Dalam proses pembelajaran, guru akan mengatur seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, mulai dari membuat desain pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, bertindak mengajar atau membelajarkan, melakukan evaluasi pembelajaran termasuk proses dan hasil belajar yang berupa “dampak pengajaran”. Peran peserta didik adalah bertindak belajar, yaitu mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar, dan menggunakan hasil belajar yang digolongkan sebagai dampak pengiring. Melalui belajar kemampuan mental anak didik semakin meningkat. Hal itu sesuai dengan

²³*Ibid*, hal 145

perkembangan anak didik yang beremansipasi diri sehingga menjadi utuh dan mandiri.²⁴

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran itu dilakukan oleh guru untuk mengukur sampai sejauh mana tingkat penguasaan dan pembelajaran yang dilakukan oleh anak didik selama mengikuti proses pembelajaran setelah sebelumnya melakukan penilaian. Dengan demikian, guru melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap proses pembelajaran tersebut, dan mengenai hasil dari penilaian pembelajaran tersebut akan dievaluasi apakah sudah sesuai dengan tujuan dari pembelajaran tersebut ataukah belum. Hal ini tentu sesuai dengan apa yang dinyatakan Brinkerhoff, bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai.²⁵

Menurut Weiss, tujuan evaluasi adalah untuk mengukur hasil dari program yang diselaraskan dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dan hal ini dilakukan sebagai alat untuk memberikan dasar bagi pembuatan keputusan tentang program agar program tersebut di masa depan bisa lebih baik.²⁶

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, tujuan dari evaluasi adalah untuk mengukur keberhasilan program. Keberhasilan tersebut bukan hanya tampak dalam bentuk hasil, tetapi juga diukur dari segi waktu, kelancaran, dana, tenaga, dan sebagainya.²⁷

Tujuan dari evaluasi pembelajaran ini adalah sebagai berikut: *pertama*, menilai ketercapaian tujuan pembelajaran; *kedua*, mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi; *ketiga*, sebagai sarana untuk mengetahui apa yang siswa telah ketahui; *keempat*, memotivasi

²⁴Zainal Arifn, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. Ke-6, 2014), hlm. 12

²⁵RD. Brinkerhoff dalam RD. Brinkerhoff, et.al., *Program Evaluation a Practitioner's Guide for Trainers and Educators*, (Western Michigan: Kluwer-Nijhoff Publishing, 1986), hlm. ix.

²⁶CH. Weiss, *Evaluation Research*, (London: Prentice Hall, Inc., 1972), hlm. 4

²⁷Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1988), hlm. 5-6

belajar siswa; *kelima*, menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling; *keenam*, menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.²⁸

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran adalah kegiatan mengukur kemampuan siswa terhadap pembelajaran yang telah dipelajari selama. Evaluasi yang dilaksanakan di Indonesia berlangsung dengan tatap muka, seperti membuat portofolio, ujian tulis, dan ujian lisan untuk pengambilan nilai. Pada tahun 2021 ujian atau proses pengambilan nilai dilaksanakan secara daring karena kondisi pandemi covid-19 yang mengharuskan seluruh masyarakat melakukan kegiatan dirumah termasuk kegiatan pembelajaran.

Berikut adalah evaluasi yang dilaksanakan secara daring tahun ajaran 2020/2021²⁹:

a. PH (Penilaian Harian)

Penilaian Harian atau yang disingkat PH merupakan bahasa baru untuk istilah ujian harian. Penilaian ini dilakukan dengan metode perbaikan dan pengayaan sesuai tingkat kompetensi yang dikuasai. Ulangan harian dilakukan dengan sistem waktu harian.

Selain itu PH ditujukan untuk mengevaluasi kemampuan siswa sesuai materi yang baru disampaikan. Hal ini penting dilakukan tak hanya untuk mengumpulkan nilai, namun juga menjadi bahan tolok ukur para siswa terhadap kemampuan dan pemahaman materi yang dikuasai.

b. PTS (Penilaian Tengah Semester)

Penilaian Tengah Semester sebelumnya disebut dengan UTS. Meski sekarang penyebutannya berbeda namun inti kegiatan yang program yang dijalankan sama, yakni melakukan

²⁸Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 9.

²⁹ Antony Putu, <https://www.zenius.net/blog/pengertian-pts-pas-pat>, 10:54 WIB
07/08/2021

pengujian terhadap siswa pada saat tengah semester atau triwulan.

c. PAS (Penilaian Akhir Semester)

Penilaian Akhir Semester dapat dikatakan sama seperti UAS. Sama dengan ujian PTS ujian ini juga tidak bisa dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh siswa untuk mengikuti tes. Hal ini diputuskan untuk mencegah dan meminimalisir rantai penyebaran virus Corona.

Penilaian ini dilakukan pada semester ganjil atau yang bisa disebut semester satu. Pada pengambilan nilai ini pun, pihak sekolah tidak bisa mengumpulkan siswa tanpa adanya izin dari pemerintah. Dengan demikian proses pengambilan nilai pun dilakukan secara daring, luring atau campuran.

d. PAT (Penilaian Akhir Tahun)

Ujian Kenaikan Kelas tentu menjadi sebutan yang sangat akrab bagi para alumni dan senior yang pernah mengenyam pendidikan dasar, menengah dan atas. Namun bagi pelajar muda milenial, sebutan itu berubah menjadi Penilaian Akhir Tahun.

Bagaimana prosedur yang berlaku pada ujian ini. Lebih tepatnya penilaian ini dikonotasikan sebagai pengambilan nilai dengan tes secara online maupun tanpa jaringan, serta tak terlepas dari langkah mengantisipasi penyebaran virus menular.

Pelaksanaan PH, PTS, PAS, dan PAT dilaksanakan secara daring sebagai bentuk evaluasi pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam belajar.

Tugas utama guru dalam pembelajaran abad 21 adalah sebagai fasilitator yang dituntut untuk bisa mempersiapkan bahan pembelajaran dengan baik yang sesuai dengan tuntutan abad 21 yaitu pembelajaran berbasis TIK. Dengan penggunaan teknologi peserta didik dapat dengan mudah mengakses informasi yang mereka dapat dari internet, oleh karena itu dalam proses pembelajaran harus

dimasukan unsur berpikir tingkat tinggi *Higher Order Thinking* (HOT) untuk mengeksplorasi kemampuan peserta didik tentang materi yang sedang dibahas guna melatih daya pikirnya untuk lebih bisa menguasainya.³⁰

HOTS merupakan suatu proses berpikir seseorang yang tidak hanya mampu menghafal namun mampu memaknai suatu permasalahan yang memerlukan analisis, ide-ide kreatif, mengasosiasi hingga menarik kesimpulan dari berbagai informasi baru yang diperoleh. Tujuan dari HOTS yaitu membantu siswa meningkatkan kemampuan dalam menganalisis atau memahami suatu permasalahan berupa informasi secara lebih kritis dan kreatif dalam memperoleh hasil akhir.³¹

Soal yang digunakan untuk evaluasi pembelajaran berstandar HOTS yang mana soal disesuaikan dengan tingkatan *taksanomi bloom*. Tingkatan *taksanomi bloom* C1 pengetahuan, C2 pemahaman, C3 penerapan, C4 analisis, C5 sistesis, C6 evaluasi. *Taksonomi Bloom* revisi mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi melibatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.³²

Adapun karakteristik-karakteristik soal HOTS adalah sebagai berikut³³:

1. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi.
2. Berbasis permasalahan kontekstual.
3. Menggunakan bentuk soal beragam

³⁰ Muzazanah, <https://bdkjakarta.kemendikbud.go.id/berita/implementasi-pembelajaran-berdasarkan-standar-proses-dan-pembelajaran-abad-21> . 28/09/2021, 18:30 WIB

³¹ Widhiyani, Sukajaya, dkk. Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills Untuk Pengkategorian Kemampuan Pemecahan Masalah Geometri Siswa Smp. *Vol. 8 No. 2, Tahun 2019*. Hal.

³² Widhiyani, Sukajaya, dkk. Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills Untuk Pengkategorian Kemampuan Pemecahan Masalah Geometri Siswa Smp. *Vol. 8 No. 2, Tahun 2019*. Hal

³³ *Ibid*

Penerapan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan soal HOTS perlu memperhatikan langkah-langkah dalam menyusun soal HOTS. Berikut langkah-langkah penyusunan soal HOTS³⁴:

1. Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS.
2. Menyusun kisi-kisi soal.
3. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual.
4. Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal.
5. Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban.

Berdasarkan pernyataan langkah-langkah menyusun soal HOTS pelaksanaan evaluasi dilaksanakan dengan tujuan siswa dapat terstimulus bukan hanya secara tekstual tetapi juga kontekstual yang artinya siswa diharapkan mampu memahami materi baik secara teori maupun praktik.

Model pembelajaran CTL menggunakan penilaian autentik (*authentic assessment*). *Assesement* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa.³⁵

Penilaian autentik atau (*authentic assessment*) memiliki karakteristik dalam pelaksanaan pembelajaran dan menilai siswa Karakter penilaian autentik³⁶:

- a. Dilakukan selama dan sesudah pembelajaran berlangsung
- b. Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif
- c. Yang diukur keterampilan dan performasi, bukan mengingat fakta
- d. Berkesinambungan
- e. Terintegrasi
- f. Dapat digunakan sebagai *feed back*

³⁴ *Ibid*

³⁵ Mufarokah, *Stragi dan Model-model Pembelajaran*,.....hal. 144.

³⁶ Mufarokah, *Stratragi dan Model-Model Pembelajaran*,.....hal. 144.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran yaitu dengan assaemen autentik atau penilaian autentik untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran.

Contextual teaching and learning terdapat hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar yang digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa antara lain³⁷:

- a. Proyek/kegiatan dan laporanya
- b. PR (Pekerjaan Rumah)
- c. Kuis
- d. Karya Wisata
- e. Presensi dan penampilan siswa
- f. Demonstrasi
- g. Laporan
- h. Jurnal
- i. Hasil tes
- j. Karya tulis

Evaluasi model pembelajaran *contextual teaching and learning* mempunyai berbagai bentuk model untuk menilai prestasi siswa. Berdasarkan uraian diatas guru mengacu beberapa penugasan untuk meenilai siswa. Penilaian bukan hanya berdasarkan hasil akan tetapi juga berdasarkan proses pelaksanaan pembelajaran atau penugasan.

Berdasarkan pernyataan diatas penilaian autentik dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung seperti PR tau penugasan lain. Guru menilai siswa dengan mempertimbangkan beberapa faktor, seperti kedisiplinan, keaktifan, kualitas kerja siswa, ketepatan membaca lafal, kreatifitas siswa dalam Pengerjaan tugas membuat video. Guru menilai siswa secara

³⁷*Ibid*

berkesinambungan. Penilaian autentik dilaksanakan juga setelah pembelajaran selesai seperti dilaksanakannya PH, PTS, PAS, dan PAT.

c. Tinjauan Kecerdasan Siswa

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdas, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran.³⁸ dalam penelitian ini menegaskan kecerdasan intelektual yang menekankan kemampuan pikiran, kecerdasan emosional yang kemampuan emosi yang ada pada siswa, dan kecerdasan spiritual yang menekankan kemampuan dalam hubungan dengan Tuhan.

a) Kecerdasan Intelektual

Menurut Sunar, Kecerdasan Intelektual (IQ) merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah secara logis dan akademis.³⁹ Secara garis besar intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional. Oleh karena itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu.⁴⁰

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan pikiran atau proses kognitif secara rasional dan menggunakan daya pikir tersebut dalam memahami situasi.

³⁸ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap...*, Hlm. 141

³⁹ Hairul Anam Dkk, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi*, (Balikpapan : Jurnal Sains Terapan), Hlm.42

⁴⁰Dana Frasetya, *Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan Intelektual Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Siswa Kelasvii Di Smp Negeri 4 Gamping Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), Hlm.17

Menurut Stenberg kecerdasan intelektual memiliki 3 aspek yaitu⁴¹:

1) Kemampuan memecahkan masalah

Individu yang memiliki kecerdasan intelektual mempunyai kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan fikiran jernih.

2) Intelegensi verbal

Individu yang memiliki kecerdasan intelektual memiliki kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.

3) Intelegensi praktis

Individu yang memiliki kecerdasan intelektual memahami situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, menunjukkan minat terhadap dunia luar.

Berdasarkan pernyataan diatas aspek-aspek kecerdasan intelektual adalah kemampuan memecahkan masalah seperti mengambil keputusan yang tepat serta menunjukan pikiran yang jernih, intelegensi verbal seperti memiliki kosa kata yang baik dan intelegensi praktis seperti memahami situasi dsb.

b) Kecerdasan Emosional

Emosi merujuk pada suatu perasaan yang berkaitan dengan keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.⁴² Menurut Nelson dan Low, emosi adalah suatu keadaan perasaan yang merupakan sebuah reaksi fisiologis berdasarkan pengalaman sebagai perasaan-perasaan yang kuat dan adanya perubahan fisiologis dimana tubuh siap untuk bertindak cepat. Perubahan perubahan fisiologis ini terlihat jelas dalam perubahan denyut jantung, ritme pernafasan,

⁴¹ Febri Sulistiya, *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Pada Siswa Di Smpn 15 Yogyakarta*, (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), Hlm.15

⁴²Daniel Goleman, *Emosional Intelligence : Mengapa Eq Lebih Penting Dari Pada Iq* (Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama, 2007), Hlm. 411

banyaknya keringat dan sebagainya. Secara psikologis, emosi dialami sebagai reaksi yang sangat menyenangkan atau reaksi paling tidak menyenangkan yang digambarkan dengan kata-kata seperti bahagia, marah dan sebagainya.⁴³

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan, kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai emosi yang merujuk pada suatu perasaan yang berkaitan dengan keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Secara psikologis, emosi dialami sebagai reaksi yang sangat menyenangkan atau reaksi paling tidak menyenangkan yang digambarkan dengan kata-kata seperti bahagia, marah dan sebagainya.

Apek-aspek Kecerdasan Emosional. Lima dasar kecakapan emosi dan sosial menurut Goleman antara lain⁴⁴:

1) Kesadaran diri

Dengan kesadaran diri seseorang mampu memahami emosi diri, penilaian untuk mengambil keputusan, dan percaya diri. Kesadaran diri lebih merupakan modus netral yang mempertahankan refleksi diri bahkan di tengah badai emosi. Dalam aspek mengenali emosi diri ini terdapat tiga indikator yaitu: mengenal dan merasakan emosi sendiri, memahami penyebab perasaan yang timbul, mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.

2) Pengaturan diri

Yaitu kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan menangani emosinya sendiri sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, memiliki kepekaan pada kata hati, serta sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

⁴³Akhmeda Farkhaeni, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Jakarta* (Jakarta : Skripsi, 2011), Hlm.27

⁴⁴Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama, 2005), Hlm. 47.

Tujuan dari mengelola emosi adalah keseimbangan emosi bukan menekan emosi. Aristoteles mengatakannya dengan istilah emosi yang wajar, yakni keselarasan antara perasaan dan lingkungan. Dalam aspek mengelola emosi ini terdapat beberapa indikator antara lain: bersikap toleran terhadap frustrasi, mampu mengendalikan marah secara lebih baik, dapat mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain, memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan orang lain, memiliki kemampuan untuk mengatasi stress, dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas.

3) Memotivasi diri sendiri

Kecenderungan emosi yang mengantarkan atau memudahkan seseorang meraih sasaran. Orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung lebih produktif dalam upaya apapun yang dilakukannya serta memiliki kegigihan dalam memperjuangkan tujuan walaupun ada halangan dan kegagalan. Kemampuan ini meliputi dorongan untuk berprestasi, komitmen dan optimis.

Konsep penting dari teori motivasi adalah pada kekuatan yang ada dalam diri manusia. Menurut MC Clelland, individu dapat memiliki motivasi jika memang dirinya memiliki keinginan untuk berprestasi lebih baik dibandingkan oranglain. Dalam aspek memotivasi diri sendiri terdapat tiga indikator yaitu : mampu mengendalikan impuls individu mampu menyeleksi bahan mengendalikan mengendalikan rangsangan atau godaan negatif yang datang, bersikap optimis, dan mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.

4) Empati

Merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. Orang yang empatik mampu merasakan yang dirasakan oleh orang lain, lebih peka terhadap kehendak orang lain, mampu memahami perspektif orang lain dan menumbuhkan hubungan

saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe hubungan.

Dalam aspek mengenali emosi orang lain terdapat tiga indikator yaitu : mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain, dan mampu mendengarkan orang lain.⁴⁵

5) Ketrampilan sosial

Orang yang memiliki seni dalam membangun hubungan sosial mampu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan sosial dengan orang lain, mampu membaca situasi dan jaringan sosial secara cermat, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, serta bekerja sama dengan tim.⁴⁶

Membina hubungan dalam membina hubungan ini terdapat sembilan indikator yaitu : Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul, memiliki sikap tenggang rasa, memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain atau tidak egois, dapat hidup selaras dengan kelompok, bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama, bersikap demokratis.

Berdasarkan pernyataan diatas aspek-aspek kecerdasan emosional diantaranya adalah kesadaran diri, dengan kesadaran diri seseorang mampu memahami emosi diri, penilaian untuk mengambil keputusan, dan percaya diri. Pengaturan diri, tujuannya adalah mengelola emosi atau keseimbangan emosi bukan menekan emosi. Memotivasi diri sendiri, kecenderungan emosi yang mengantarkan atau memudahkan seseorang meraih sasaran. Empati, merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. Ketrampilan

⁴⁵ Daniel Goleman, *Working With Emotional....*Hlm.513

⁴⁶*Ibid*, hlm.514

sosial, orang yang memiliki seni dalam membangun hubungan sosial mampu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan sosial dengan orang lain, mampu membaca situasi dan jaringan sosial secara cermat, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, serta bekerja sama dengan tim.

c) Kecerdasan Sepiritual

Adapun kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan. Islam memandang kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang berkaitan dengan sifat istiqamah, kerendahan hati, berusaha dan berserah diri, ketulusan, keseimbangan, integritas dan penyempurnaan itu semua dinamakan Akhlakul Karimah.⁴⁷

Kecerdasan spiritual telah ada sejak manusia dilahirkan, ini disandarkan pada proses peniupan ruh pada jasad manusia oleh Tuhan yang diikuti nilai-nilai spiritual Tuhan (sifat-sifat Tuhan) ke dalam jasad manusia tersebut. Sehingga dengan demikian tidak ada manusia yang tidak memiliki nilai-nilai spiritual, akan tetapi nilai spiritual ini masih berupa potensi yang perlu dikembangkan lebih lanjut.⁴⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan, kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan manusia yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan dengan melibatkan Tuhan, sehingga jalan hidupnya semakin bermakna.

Fungsi kecerdasan spiritual bagi siswa menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, antar lain⁴⁹:

⁴⁷Intan Purwasih, *Pengaruh Intensitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri* (Salatiga : Skripsi, 2011), Hlm.42

⁴⁸ Dakir Dan Sardimi, *Pendidikan Islam Dan Esq Komparasiintegatif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang : Rasail Media Group, 2011), Hlm. 56.

⁴⁹ Danah Zohar Dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 12

- a. Kecerdasan spiritual menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Sehingga manusia menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis dan fleksible. Karena ia terkait langsung dengan problem-problem eksistensi yang selalu ada dalam kehidupan.
- b. Kecerdasan spiritual sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan IQ, dan EQ secara efektif. Karena kecerdasan spiritual merupakan puncak kecerdasan manusia.
- c. Kecerdasan spiritual membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna sesuatu baginya dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka.
- d. Kecerdasan spiritual dapat memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan kaku dibarengi dengan pemahaman sampai batasnya. Karena dengan memiliki kecerdasan spiritual meningkatkan seseorang bertanya apakah saya ingin beradaptasi pada situasi atau tidak. Intinya kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengarahkan situasi.

Berdasarkan pernyataan di atas fungsi kecerdasan spiritual di antara lain adalah siswa menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis dan fleksible, karena ia terkait langsung dengan problem-problem eksistensi yang selalu ada dalam kehidupan. Kecerdasan spiritual sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan IQ, dan EQ secara efektif. Menuntun siswa agar mempunyai pemahaman tentang jati diri mereka dan kecerdasan spiritual dapat memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan kaku dibarengi dengan pemahaman sampai batasnya.

B. Penelitian Terdahulu

Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning dalam Meningkatkan Kecerdasan Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih kelas X-Agama MAN 3 Nganjuk, berikut adalah penelitian terdahulu yang terkait dengan judul diatas:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama/Judul/Tahun	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Choirul Amdad Ikhsan Taufiq, Strategi Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 1 Ngantru Tulungagung, Tahun Penelitian 2018.	<p>a. Mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.</p> <p>b. Mendeskripsikan efektivitas strategi pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) pada mata pelajaran</p>	Meneliti model CTL dalam implementasi pembelajaran	Penelitian berfokus pada implementasi efektivitas strategi CTL dan meneliti faktor penghambat dan pendukung

	Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung c. Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung imlementasi strategi pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.		
2. Isna Fajariani Rohmah, Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Serta Minat	a. pengaruh model pembelajaran <i>contextual teaching and learning</i> (CTL) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata	Meneliti tentang CTL	Variabel Bebas meneliti pengaruh CTL, Variabel Terikat meneliti hasil belajar

<p>Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas Viii Di Mts Negeri 5 Trenggalek, Tahun Penelitian 2019</p>	<p>pelajaran fikih kelas VIII di MTs Negeri 5 Trenggalek. b. pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTs Negeri 5 Trenggalek.</p>		
<p>3. Ngulyatul Fitriyah, Pengaruh Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning</i> (Ctl) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VIII Mtsn 6 Tulungagung, Tahun Penelitian 2020.</p>	<p>a. Model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) terhadap motivasi belajar mata pelajaran fiqih siswa MTsN 6 Tulungagung b. Pengaruh model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) terhadap hasil belajar mata</p>	<p>Meneliti tentang model pembelajaran CTL terhadap mapel Fiqih</p>	<p>VB Pengaruh Model pembelajaran CTL VT Motivasi dan Hasil belajar</p>

	pelajaran fiqih siswa kelas VIII MTsN 6 Tulungagung.		
4. Irma Fitriani, Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual, Emosional Dan Spriritual Peserta Didik Di Mtsn 2 Tulungagung	<p>a. Mendes kripsikan peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spriritual peserta didik MTSN 2 Tulungagung.</p> <p>b. Mendes kripsikan peran guru akidah akhlak yang paling mendominasi dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spriritual peserta didik MTSN 2 Tulungagung.</p>	Meneliti tentang meningkatkan kecerdasan intelektual siswa	Fokus penelitian berbeda, dalam judul “Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual, Emosional Dan Spriritual Peserta Didik Di Mtsn 2 Tulungagung” memiliki tiga fokus kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, emosional, dan spriritual.
5. Metode guru PAI	a. Mengetahui	Meneliti tentang	a. Meneliti

<p>dalam meningkatkan kecerdasan siswa melalui metode resitasi di smp terpadu al-anwar durenan trenggalek</p>	<p>metode guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa melalui metode resitasi di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek</p> <p>b. Mengetahui metode guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui metode resitasi di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek</p> <p>c. Mengetahui metode guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui metode resitasi di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan</p>	<p>meningkatkan kecerdasan intelektual</p>	<p>metode resitasi yang digunakan oleh guru</p> <p>b. Fokus penelitian berbeda.</p>
---	--	--	---

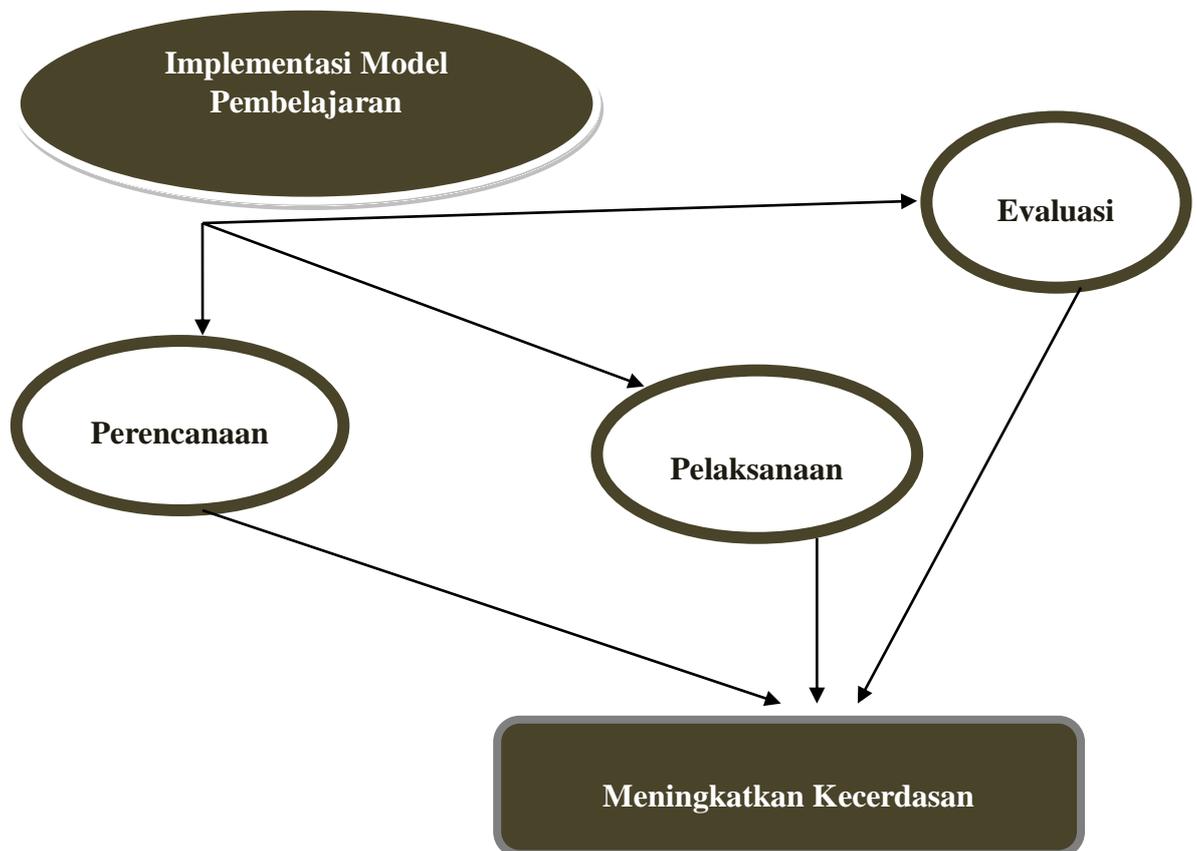
	Trenggalek		
--	------------	--	--

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁵⁰

Jadi paradigma penelitian proses berpikir yang digunakan mulai dari awal merencanakan penelitian hingga kemudian menemukan hasilnya.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian



⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 43.

Penelitian berikut mendeskripsikan kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada kelas X-Agama MAN 3 Nganjuk tahun ajaran 2020/2021. Kegiatan pembelajaran terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Penggunaan Model Pembelajaran *contextual teaching and learning* Dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa pada mata pelajaran Fikih yang dilakukan secara daring (dalam jaringan).